

**Spiritualitas Kerja Para Penegak Hukum: Kajian Etis-Teologis terhadap
Spiritualitas Kerja Para Pengacara Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta
Ditinjau dari Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus**



Diajukan Oleh:

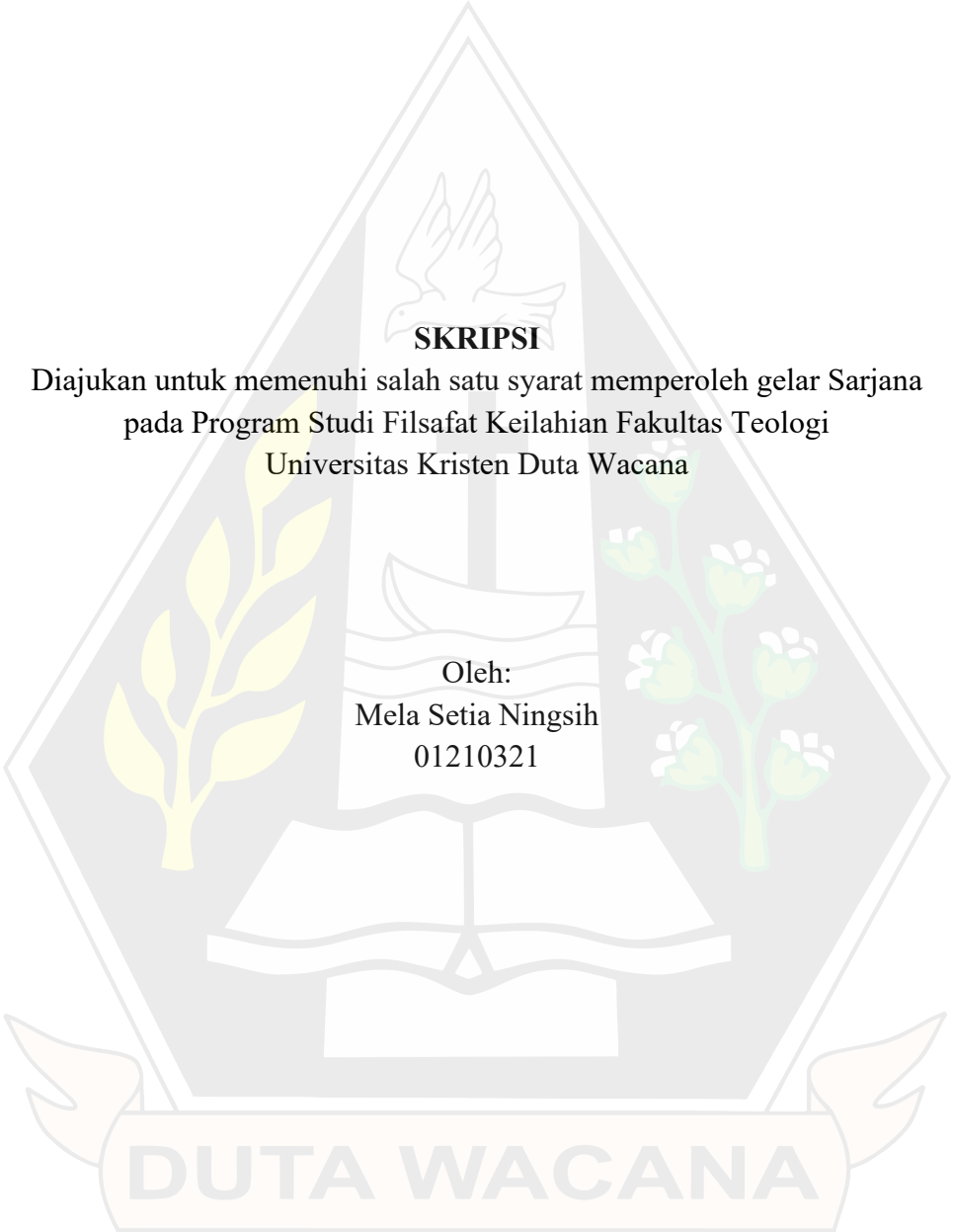
Nama : Mela Setia Ningsih
NIM : 01210321

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2025**

Spiritualitas Kerja Para Penegak Hukum: Kajian Etis-Teologis terhadap Spiritualitas Kerja Para Pengacara Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau dari Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus

The logo of Universitas Kristen Duta Wacana is a large, light gray shield-shaped emblem. Inside the shield, there is a central vertical element resembling a cross or a stylized 'I'. To the left of this central element is a yellow leafy branch, and to the right is a green branch with white flowers. At the top of the shield is a white dove with its wings spread. Below the dove, the word 'SKRIPSI' is written in bold, black, uppercase letters. Below 'SKRIPSI' is a white banner with black text. At the bottom of the shield is an open book. Below the shield is a white banner with the words 'DUTA WACANA' in bold, black, uppercase letters.

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:
Mela Setia Ningsih
01210321

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mela Setia Ningsih
NIM/NIP/NIDN : 01210321
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Spiritualitas Kerja Para Penegak Hukum: Kajian Etis-
Teologis terhadap Spiritualitas Kerja Para Pengacara
Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau dari
Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.
- ☐ Embargo permanen.

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

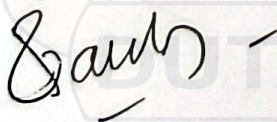
- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ...
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ...
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 30 Juli 2025

Mengetahui,



Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. / 0525066303

Yang menyatakan,



Mela Setia Ningsih / 01210321

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Spiritualitas Kerja Para Penegak Hukum: Kajian Etis-Teologis terhadap
Spiritualitas Kerja Para Pengacara Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta
Ditinjau dari Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Mela Setia Ningsih

(01210321)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2025 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

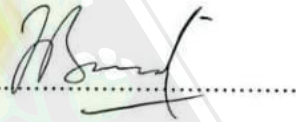
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)



3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 18 Juli 2025

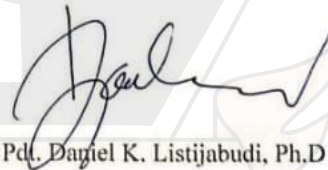
Disahkan oleh:

Dekan

**Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mela Setia Ningsih

NIM : 01210321

Judul Skripsi :

Spiritualitas Kerja Para Penegak Hukum: Kajian Etis-Teologis terhadap Spiritualitas Kerja Para Pengacara Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau dari Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2025.



Mela Setia Ningsih

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Deo gratias! Skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Dalam proses peziarahan menyusun karya ilmiah ini Penulis mengalami banyak hal yang tidak mengenakan. Banyak keraguan dan kegelisahan batin yang dialami, sehingga dalam beberapa waktu merasa sungguh skeptis. Namun, berkat cinta kasih Tuhan dan dukungan dari orang-orang yang menyayangi dan mengasihi Penulis, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan. Selesainya tulisan ini bukan akhir dari perjalanan, melainkan awal dari realitas kehidupan yang sesungguhnya. Menulis sebuah skripsi bukan hanya tentang menyusun kata dan data, melainkan sebuah perjalanan batin—tentang kesabaran, keberanian menghadapi ketidakpastian, dan kebijaksanaan dalam menerima segala proses. Dalam perjalanan ini, Penulis sungguh menyadari bahwa tiada langkah yang sepenuhnya ditempuh sendiri. Banyak tangan, hati, dan doa yang telah menyertai, menopang, dan menguatkan. Maka, dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, yang menjadi terang dalam pikiran dan penghiburan dalam jiwa. Segala yang baik dalam tulisan ini berasal dari-Nya; dan yang kurang, semoga menjadi ruang pertumbuhan dalam anugerah-Nya.
2. Bapak dosen pembimbing Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, yang telah membagikan ilmu dan kesabaran, serta membentuk cara berpikir yang jernih dan kritis. Dalam bimbingan Bapak Paulus, Penulis belajar bahwa ilmu bukan semata untuk dipelajari, tetapi juga untuk dipertanggungjawabkan secara etis dan rohani.
3. Keluarga tercinta. Bapak Supriyono dan Ibu Gisti Rahayu yang tidak hanya menjadi tempat berteduh, tetapi juga teladan dalam iman dan pengorbanan. Adik tersayang Dino Andrian Saputra, yang dengan sikap dewasanya selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk semangat menjalani proses penulisan ini. Serta, dua kakak terkasih Septa Priwahyuningsih dan Yosep Kriswoyo yang senantiasa mendoakan dan memberikan perhatian pada kondisi mental dan fisik Penulis. Tidak habis kata untuk apresiasi untuk keluarga sebagai garda terdepan untuk Penulis. Terima kasih atas segala hal terindah yang diberikan kepada Penulis, untuk pelukan yang tidak menuntut, serta atas cinta yang menguatkan di saat Penulis nyaris menyerah.

4. Seluruh dosen, staf pengajar, dan civitas academica Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah menjadi bagian dari medan pembentukan intelektual dan spiritual selama masa studi.
5. Sahabat terdekat Penulis di Yogyakarta. Diny Diantini dan Garcinea Pranundrian Thiefani yang telah selalu hadir untuk penulis. Menjadi saudara yang selalu merangkul dan menguatkan penulis di masa-masa sulit menulis dan mempersiapkan sidang skripsi.
6. Teman seperjalanan, Alucio Fidei. Melalui tawa, doa, maupun diskusi sederhana bersama kalian telah membantu Penulis memahami bahwa persekutuan sejati adalah anugerah yang membentuk dan menyembuhkan.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung. Kiranya kasih Tuhan sendiri yang membalas kebaikan dan kemurahan hati Anda semua.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun besar harapan penulis agar karya ini bukan hanya menjadi bagian dari tugas akademik, tetapi juga menjadi sumbangan kecil dalam memperluas cakrawala berpikir yang dilandasi kasih, kebenaran, dan keadilan — sebagaimana Kristus mengajarkan kita untuk hidup dalam terang dan melayani sesama dengan kerendahan hati.

Ad Majorem Dei Gloriam. Demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Mela Setia Ningsih
Yogyakarta, 19 Juli 2025.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Permasalahan	1
Kerangka Teori.....	4
Rumusan Masalah	7
Pertanyaan Penelitian	10
Tujuan Penelitian.....	10
Metodologi Penelitian	11
Sistematika Tulisan	11
BAB II SPIRITUALITAS KERJA PAUS FRANSISKUS.....	13
Pendahuluan	13
Model Kepemimpinan Paus Fransiskus–Upaya Memahami Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus	14
2.1 Panggilan Hidup	15
2.2 Autentik	16
2.3 Pelayanan: Menjadi Dasar dalam Pekerjaan	18
2.4 Kerendahan Hati–Ikut Terlibat dalam Kebahagiaan dan Penderitaan Dunia.....	20
2.5 Menarik Diri	22
2.6 Memaknai Pengalaman Hidup–Baik Masa Lalu maupun Masa Kini	25
2.7 Keberanian: Dalam Menghadapi Tantangan	26

Penutup.....	27
BAB III HASIL PENELITIAN TERHADAP PENGACARA KRISTEN DI YOGYAKARTA	29
Pendahuluan	29
3.1 Pelaksanaan Penelitian	29
3.2 Hasil Penelitian	30
3.2.1 Panggilan Hidup: Upaya Merealisasikan Keadilan	30
3.2.2 Tantangan Besar	33
3.2.3 Nilai Hidup	38
Penutup.....	42
BAB IV KAJIAN ETIS-TEOLOGIS TERHADAP SPIRITUALITAS KERJA PENGACARA KRISTEN DI YOGYAKARTA BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI SPIRITUALITAS KERJA PAUS FRANSISKUS	44
Pendahuluan	44
4.1 Memahami Spiritualitas Kerja Pengacara Kristen di Yogyakarta Dikaji dari Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus	44
4.1.1 Panggilan Hidup sebagai Upaya Mengenali Spiritualitas Kerja	46
4.1.2 Menjadi Autentik–untuk Memperoleh <i>Value</i> atas Pekerjaan yang Dilakukan.....	49
4.1.3 Pelayanan–sebagai Bentuk Mencintai Keterpanggilan Tuhan dalam Dunia Kerja	51
4.1.4 Kerendahan Hati Menuntun pada Kehadiran secara Utuh dalam Proses Dinamika Pekerjaan Menghadirkan Pemaknaan yang Mendalam.....	53
4.1.5 Menarik Diri untuk Melihat Dunia Secara Lebih Luas	55
4.1.6 Memaknai Pengalaman Hidup: Setiap Pengalaman Memberikan <i>Insight</i>	57
4.1.7 Keberanian.....	58
Penutup.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62

Kesimpulan.....	62
Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64



ABSTRAK

Indonesia sebagai negara hukum menempatkan supremasi hukum sebagai pilar utama dalam sistem ketatanegaraan. Dalam konteks ini, lembaga kekuasaan kehakiman (Yudikatif) berperan penting dalam penegakan hukum. Namun, banyak kekacauan yang terjadi dalam lembaga Yudikatif, terutama dalam konteks sistem peradilan, yakni para pengacara sebagai penegak hukum. Pengacara merupakan profesional hukum yang berperan penting dalam sistem peradilan yang berkaitan dengan isu-isu tentang keadilan, moralitas, dan etika. Aspek spiritualitas menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam diskursus isu-isu tersebut. Oleh sebab itu, Penulis mengamati Paus Fransiskus sebagai tokoh spiritualitas yang mencerminkan bagaimana spiritualitas kerja dapat memengaruhi kinerja profesional. Spiritualitas kerja adalah tentang cara mengekspresikan ambisi diri untuk mencari makna dan tujuan dalam hidup. Spiritualitas kerja Paus Fransiskus memiliki tujuh variabel, yaitu panggilan hidup, autentik, pelayanan, kerendahan hati, menarik diri, memaknai pengalaman hidup, dan keberanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi spiritualitas kerja di kalangan pengacara. Secara khusus pengacara Kristen di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi spiritualitas kerja pengacara Kristen di Yogyakarta. Data di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua variabel tersebut diinternalisasi secara menyeluruh dalam praktik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki dampak signifikan terhadap spiritualitas kerja pengacara, yang memengaruhi kualitas proses pekerjaan yang dijalankan.

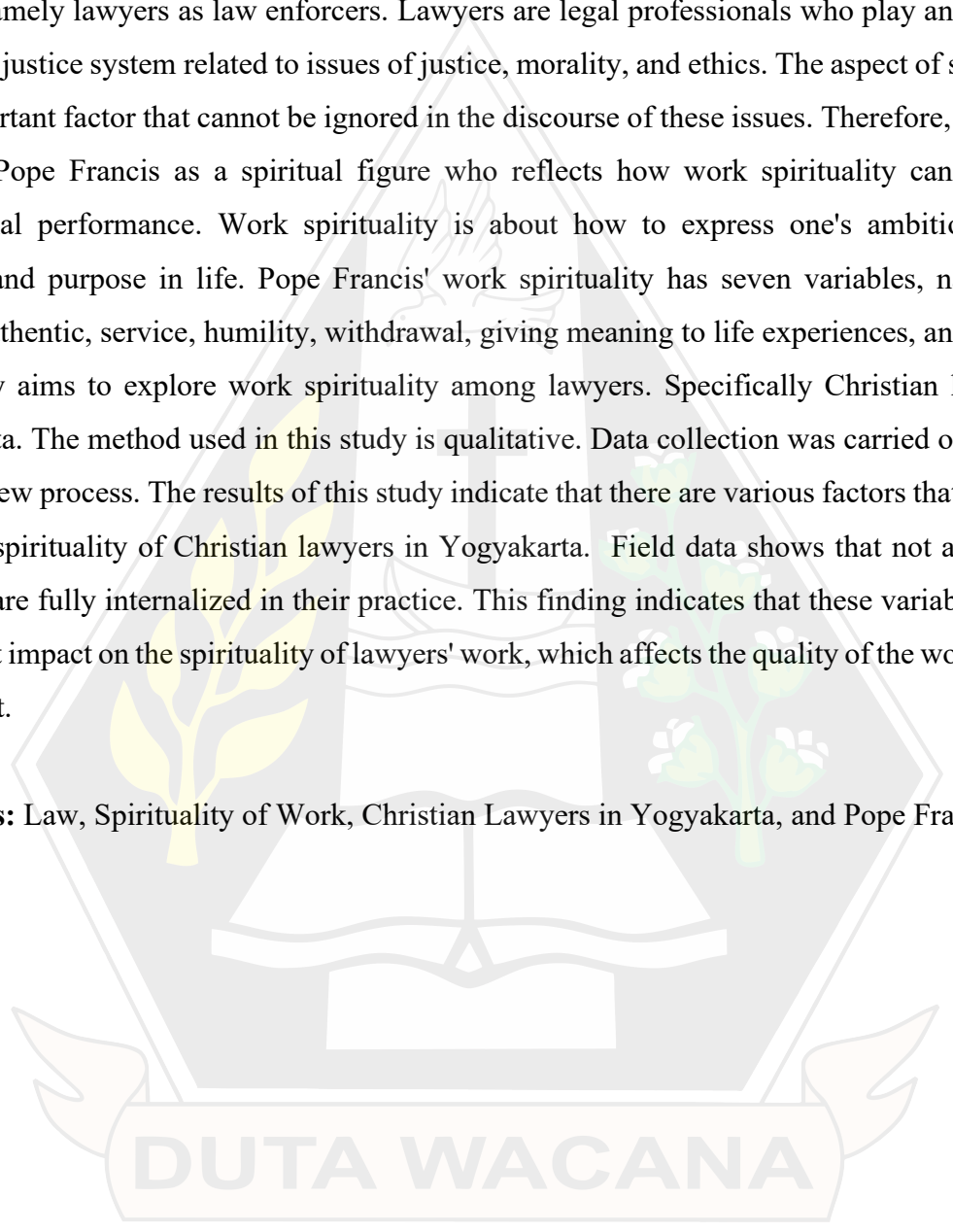
Kata Kunci: Hukum, Spiritualitas Kerja, Pengacara Kristen di Yogyakarta, dan Paus Fransiskus.

DUTA WACANA

ABSTRACT

Indonesia as a country of law places the supremacy of law as the main pillar in the state system. In this context, the judicial power institution (Judiciary) plays an important role in law enforcement. However, a lot of chaos occurs in the judiciary, especially in the context of the justice system, namely lawyers as law enforcers. Lawyers are legal professionals who play an important role in the justice system related to issues of justice, morality, and ethics. The aspect of spirituality is an important factor that cannot be ignored in the discourse of these issues. Therefore, the author observes Pope Francis as a spiritual figure who reflects how work spirituality can influence professional performance. Work spirituality is about how to express one's ambition to find meaning and purpose in life. Pope Francis' work spirituality has seven variables, namely life calling, authentic, service, humility, withdrawal, giving meaning to life experiences, and courage. This study aims to explore work spirituality among lawyers. Specifically Christian lawyers in Yogyakarta. The method used in this study is qualitative. Data collection was carried out through the interview process. The results of this study indicate that there are various factors that influence the work spirituality of Christian lawyers in Yogyakarta. Field data shows that not all of these variables are fully internalized in their practice. This finding indicates that these variables have a significant impact on the spirituality of lawyers' work, which affects the quality of the work process carried out.

Keywords: Law, Spirituality of Work, Christian Lawyers in Yogyakarta, and Pope Francis.



DUTA WACANA

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah etika pelayan publik yakni individu-individu yang bekerja dalam lingkup lembaga Yudikatif—Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan Komisi Yudisial. Dalam memahami dinamika lembaga Yudikatif tersebut, secara khusus yang menjadi objek penelitiannya adalah orang-orang yang berprofesi sebagai kuasa hukum di lembaga hukum swasta. Penulis melihat, penelitian ini akan menjadi kaya dengan berbagai pengalaman dari para pengacara yang ahli dalam urusan hukum. Pelayan publik sendiri adalah perwujudan diri seseorang yang memberikan kontribusinya (pelayanannya) kepada masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi kondusif dan bermartabat.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009, dinyatakan bahwa pelayan publik merupakan pihak yang memberikan pelayanan publik dalam bentuk serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Hal tersebut meliputi penyediaan barang, jasa, dan/atau layanan administratif.² Pelayanan publik dapat dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta, dengan atau tanpa pembayaran guna memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat.³ Topik tersebut menjadi penting untuk diangkat karena terdapat fenomena penyalahgunaan kekuasaan, hingga menjadi perbincangan hangat di jagad media.

Dalam beberapa waktu terakhir seolah hukum yang ada dengan mudah diubah dan diotak-atik oleh individu-individu yang memiliki wewenang dalam bidang hukum. Alasan besar hal tersebut penting untuk diteliti adalah mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara Hukum, sebagaimana hal tersebut tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi : “Indonesia adalah negara hukum”.

¹ Mateus Mali, “Etika Publik Menurut Haryatmoko” in *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*, Fransiskus Purwanto, Amadea Prajna Putra Mahardika, Petrik Yoga Sasongko, dan F.N.L Teluma (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024), 6.

² Tahta Anadea, “Kajian Teoritis Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik Dihubungkan dengan Profesionalisme dalam Penyelenggaraan Birokrasi,” *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 7, no.1 (Juli 2020): 23-24, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKD/article/view/6415/4246>.

³ Muhammad Fitri Rahmadana, dkk, *Pelayanan Publik* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 7-8, https://www.researchgate.net/profile/Made-Supriadi/publication/348418784_Pelayanan_Publik/links/5ffdfefc92851c13fe09c035/Pelayanan-Publik.pdf.

Sebagai akibat dari ketentuan yang terdapat dalam batang tubuh konstitusi tersebut, kehidupan berbangsa dan bernegara harus dilakukan berdasarkan hukum. Hukum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, sehingga tujuan negara dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu, sebagai negara yang menjadikan hukum sebagai panglima tertinggi dalam sistem ketatanegaraan, lembaga kekuasaan kehakiman (Yudikatif) berperan penting dalam penegakan supremasi hukum. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan keadilan, kepastian, dan manfaat hukum, serta cita-cita negara yang tercantum dalam konstitusi, dengan prinsip bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Lembaga Kekuasaan Kehakiman diatur dalam BAB IX mengenai Kekuasaan Kehakiman, khususnya pada Pasal 24 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Sesuai dengan ketentuan Pasal tersebut, Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi adalah lembaga yang memiliki otoritas tertinggi dalam penegakan hukum dan keadilan berdasarkan amanat Konstitusi.⁴

Dengan demikian, di bawah ini terdapat contoh kasus sebagai latar belakang masalah untuk menunjukkan pentingnya ranah Yudikatif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Memburuknya karakter dan praktik pelayan publik dapat disaksikan warga Indonesia secara jelas menjelang Pilpres 2024. Praktik penyalahgunaan kekuasaan, rekayasa hukum oleh penguasa otokratik (*autocratic legalism*) telah terjadi secara terang-terangan.⁵ Salah satunya perihal putusan Mahkamah Konstitusi dan Mahkamah Agung. Menjelang batas akhir pendaftaran calon presiden dan calon wakil presiden, publik terkejut oleh keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang dianggap kontroversial, yaitu nomor 90/PUU-XXI/2023. Dalam keputusan itu, MK menetapkan bahwa kepala daerah yang berusia di bawah 40 tahun diperbolehkan untuk mencalonkan diri sebagai presiden atau wakil presiden, asalkan mereka telah atau sedang menjabat sebagai kepala daerah. Putusan ini tentu cukup kontroversial karena, pertama, dijatuhkan dalam konteks dinamika pemilihan presiden 2024. Kedua, ada dugaan kuat bahwa keputusan ini berkaitan dengan kepentingan anak presiden, yaitu Gibran Rakabuming Raka. Ketiga, yang lebih

⁴ Muhdar muhda dan Tri Susilowati, "Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Penegakan dan Kepastian Hukum di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 1, no. 4, (Desember 2023): 149, <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1494>.

⁵ Albertus Bagus Laksana, "Runtuhnya Manusia Publik: Krisis Kenegarawan dan Sumbangan Etika" in *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*, Fransiskus Purwanto, Amadea Prajna Putra Mahardika, Petrik Yoga Sasongko, dan F.N.L Teluma (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024), 118.

ironis, keputusan ini melibatkan pamannya Gibran, yaitu Ketua Mahkamah Konstitusi, Anwar Usman.⁶

Permasalahan Mahkamah Konstitusi tersebut, diperparah dengan putusan Mahkamah Agung Nomor 23 P/HUM/2024 yang membatalkan PKPU No. 9 Tahun 2020 yang merupakan perubahan keempat atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 3 Tahun 2017 mengenai pencalonan untuk Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota.⁷ Keputusan ini secara jelas dianggap membuka kesempatan bagi Kaesang Pangarep untuk mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta. Meskipun Kaesang tidak memenuhi syarat usia minimal untuk pendaftaran calon gubernur dan wakil gubernur, Kaesang mungkin akan memenuhi syarat tersebut saat dilantik jika terpilih. Akibatnya, Mahkamah Agung dijuluki “Mahkamah Adik,” setelah sebelumnya Mahkamah Konstitusi disebut “Mahkamah Kakak” atau “Mahkamah Keluarga”.⁸

Kekacauan yang terjadi dalam proses pemilu 2024 tersebut tidak dapat terelakan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ranah Yudikatif yang berperan penting dalam dinamika pemerintahan tidak berjalan maksimal sesuai dengan nilai-nilai negara Indonesia. Kekacauan dalam lembaga Yudikatif juga disebabkan oleh individu-individu yang bekerja di dalamnya secara tidak bertanggung jawab. Dalam dunia hukum atau sistem peradilan ranah Yudikatif berkaitan erat dengan para penegak hukum–pengacara. Meskipun pengacara bukan bagian dari struktur organisasi lembaga negara seperti hakim atau jaksa, pengacara tetap adalah bagian integral dari sistem peradilan. Pengacara merupakan profesional hukum yang berperan penting dalam sistem peradilan. Tugasnya antara lain memberikan nasihat hukum, mewakili klien di pengadilan, dan menyusun berbagai dokumen hukum. Tugas utama pengacara meliputi mewakili individu atau entitas dalam kasus hukum, memberikan saran tentang hak dan kewajiban, serta melakukan penelitian untuk mendukung kasus yang ditangani. Selain itu, pengacara juga sering terlibat dalam negosiasi untuk mencapai kesepakatan di luar pengadilan. Dengan keahlian dan pengetahuan yang mendalam, pengacara membantu memastikan keadilan dan perlindungan hukum bagi para klien.⁹

⁶ Muhdar dan Susilowati, “Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Penegakan dan Kepastian Hukum di Indonesia,” 156-157.

⁷ Laksana, “Runtuhnya Manusia Publik,” 119.

⁸ Laksana, “Runtuhnya Manusia Publik,” 120.

⁹ Devina C, “Advokat adalah: Pengertian, Tugas, Wewenang, dan Kisaran Gajinya,” *Gramedia Blog*, April 24, 2025,

https://www.gramedia.com/literasi/advokat/?srsltid=AfmBOopeIfUWCRhWwplKhRFghV8oRC2Q31uoJSccOTM_DbOg_IoSwa-NZ.

Akan tetapi, sering kali yang terjadi justru sebaliknya. Dalam beberapa kasus seperti pengacara Marcella Santoso dan Ary Bakri yang terjatuh kasus CPO (Crude Palm Oil) sebagai tersangka yang memberi suap kepada hakim dengan dugaan tujuannya adalah agar tiga korporasi ekspor minyak goreng dapat divonis bebas.¹⁰ Kemudian, ada juga kasus suap yang diberikan melalui pengacara Lisa Rachmat. Uang suap tersebut kemudian diserahkan kepada tiga hakim yang menangani kasus Ronald Tannur terkait vonis bebas.¹¹ Pengacara-pengacara tersebut sebagai contoh pelaku swasta pada sistem peradilan yang membuat kualitas layanan hukum di Indonesia menjadi kacau, korup, bahkan rusak. Dengan demikian, pertanyaan dan fenomena di atas coba mengarahkan Penulis untuk berpikir tentang nilai hidup seperti apa yang ada di dalam diri para pelayan publik di tengah tantangan masa kini.

Kerangka Teori

Persoalan-persoalan dalam lembaga peradilan yang dilakukan oleh para individu yang bekerja di dalamnya yang telah dibahas di atas memperlihatkan bahwa sebagai seorang kuasa hukum permasalahan yang mereka timbulkan tentu berkaitan dengan isu-isu tentang keadilan, moralitas, dan etika. Di mana seorang kuasa hukum tidak hanya berfungsi untuk menegakkan hukum, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang bagi seluruh masyarakat. Berbicara mengenai keadilan, maka tidak bisa mengabaikan sisi spiritualitas manusia. Oleh sebab itu, Penulis melihat seorang tokoh pemimpin spiritual yang memiliki pandangan kuat tentang moralitas dan etika, yaitu Paus Fransiskus. Paus Fransiskus yang terkenal sebagai sosok spiritual dari mulai beliau masih hidup sampai dengan meninggal dunia nilai hidupnya tetap dipegang, seperti kesederhanaan. Mengenang *legacy* pemikiran dan spiritualitasnya Penulis coba menjembatani antara permasalahan di lembaga hukum yang berkaitan dengan kemanusiaan dengan spiritualitas kerja Paus Fransiskus. Jembatan antara kedua topik ini bisa dirangkai dengan menekankan bagaimana prinsip-prinsip yang diusung oleh Paus Fransiskus dapat memberikan perspektif yang berbeda dalam menilai dan menangani persoalan-persoalan pada sistem peradilan.

¹⁰ Arie Dwi Satrio, "Sosok Marcella Santoso dan Ary Bakri, Dua Advokat Bergaya Hidup Mewah Tersangka Kasus CPO," *iNews.id*, April 24, 2025, <https://www.inews.id/news/nasional/sosok-marcella-santoso-dan-ary-bakri-2-advokat-bergaya-hidup-mewah-tersangka-kasus-cpo>.

¹¹ Hidayat Salam, "Proses Pidana Lisa Rachmat Dipertanyakan, Kuasa Hukum Minta Pengacara Ronald Tannur Dibebaskan," *Kompas*, April 24, 2025, <https://www.kompas.id/artikel/proses-pidana-lisa-rachmat-dipertanyakan-kuasa-hukum-minta-pengacara-ronald-tannur-dibebaskan>.

Dengan demikian, dapat terlihat relevansi antara pemikiran Paus Fransiskus dan tantangan yang dihadapi oleh sistem peradilan saat ini.

Paus Fransiskus merupakan seorang tokoh spiritual yang mendapat pembelajaran besar tentang kehidupan dan kepemimpinan dimulai dari keluarga dan pengalaman selama menjadi seorang Yesuit. Keluarga Paus Fransiskus berkecukupan dan tidak pernah mengalami kesulitan yang parah, namun ayahnya melatih dirinya hidup sederhana, salah satunya dengan bekerja, dan dari situ Jorge Mario Bergoglio bersyukur dan belajar tentang sisi baik dan buruk dari upaya manusia.¹² Di samping itu, kesederhanaannya juga terbentuk dari komunitas belajarnya. Paus Fransiskus merupakan seorang Yesuit, sebuah orde religius imam dan bruder Katolik yang didirikan oleh Ignatius Loyola dan teman-temannya pada 1540.¹³ Ignatius menghendaki seorang Yesuit menjadi pribadi yang rendah hati, karena Yesus sebagai model adalah pribadi yang rendah hati. Kesederhanaan tersebut berpusat pada doa dan meditasi secara terus menerus sebagai alat untuk berperilaku dalam hidup sehari-hari.

Secara khusus, menurut Paus Fransiskus doa merupakan perpaduan antara keberanian, kerendahan hati, dan penyembahan. Doa akan berakhir ketika keinginan manusia dan kehendak Tuhan bertemu dan berjalan bersama.¹⁴ Kemudian, ditekankan juga bahwa keinginan mencari kekayaan akan hilang bersama dengan doa, kesediaan diri menjadi penting di sini.¹⁵ Paus Fransiskus meyakini bahwa doa juga menjadi alat untuk bertahan dari kemunafikan di dunia, sebab di hadapan Tuhan tidak ada yang dapat berbohong atau berpura-pura.¹⁶ Paus Fransiskus sungguh mawas diri dan autentik, sementara banyak orang terkenal saat ini menjadi superfisial, palsu, dan berusaha menipu rakyatnya.¹⁷ Spiritualitas kepemimpinan menjadi jalan di dunia ini menuju kepada Tuhan.¹⁸ Sebagai pengikut Kristus yang setia, penguasaan diri menjadi penting untuk menjadi pribadi yang orisinal. Kesadaran diri tersebut membantu memberikan motivasi bagi seseorang dalam membangun spiritualitas kerjanya untuk terus berjuang mencapai versi yang

¹² Mario Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, terj Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 7.

¹³ Chris Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, terj Rm. M. Joko Lelono, dkk (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 13.

¹⁴ Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 168.

¹⁵ Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 170.

¹⁶ Escobar, *Fransiskus Manusia Pendoa*, 171.

¹⁷ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 20.

¹⁸ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 45.

terbaik.¹⁹ Sarana mencapai cara kerja yang lebih baik yaitu kesadaran diri, autentisitas, dan karakter.²⁰ Oleh sebab itu, Paus Fransiskus yang bekerja sebagai seorang pemimpin memiliki kesadaran juga bahwa seorang pemimpin merupakan teman sekerja Allah, sehingga dalam menjalankan tugasnya ditujukan untuk melancarkan karya Allah di dunia.²¹

Paus Fransiskus dalam spiritualitas kerjanya memahami bahwa Allah hadir di mana pun, tugas kita sebagai manusia adalah mengagumi keindahan dunia dan menjadi seseorang yang penuh dengan cinta. Sebagai umat Allah kita harus bersedia menjadi pelayan-Nya dengan merealisasikan kebaikan. Maka, ketika dunia dalam keadaan yang tidak baik (misal ada ketidakadilan dan kekerasan) kita perlu mengatakan dan melakukan sesuatu.²² Kualitas spiritualitas dari Paus Fransiskus itulah yang membuatnya terus terhubung dengan dunia.²³ Paus Fransiskus juga berbicara tentang hubungan antara menjadi manusia spiritual dan duniawi, antara refleksi dan karya. Dalam praktik spiritualnya, Paus Fransiskus menunjukkan bahwa doa yang merupakan cara berkomunikasi dengan yang ilahi, ternyata juga membawa keuntungan duniawi. Doa bersifat umum, semua orang dapat berdoa dalam keheningan tanpa memiliki keyakinan yang sama dengan Paus Fransiskus. Dengan dilakukannya hal-hal tersebut, setidaknya manusia akan bisa bersyukur terus atas kehidupan, dapat melihat cakrawala kehidupan menjadi lebih jelas, dan mengambil makna dari segala peristiwa yang telah terjadi dalam hidup kita.²⁴

Paus Fransiskus sangat berkomitmen untuk menghidupi setiap momen dalam hidupnya. Hal tersebut yang membantunya menghadapi setiap hal yang bermakna, bijak, bermoral, dan lebih adil.²⁵ Paus Fransiskus menyadari akan keterbatasannya sebagai manusia, yang pasti mungkin akan melakukan kesalahan.²⁶ Dalam menjalani pekerjaan sebagai seorang pemimpin Paus Fransiskus merupakan pribadi yang tidak segan meminta nasihat dan cukup siap bertanggung jawab menunjukkan bahwa dirinya bukan seseorang yang anti kritik.²⁷ Dalam menghidupi spiritualitas kerjanya, Paus Fransiskus memberikan sebuah kutipan, yaitu “hidup kita ini perjalanan, maka ketika kita berhenti bergerak pasti ada yang salah”. Artinya, Paus Fransiskus

¹⁹ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 54.

²⁰ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 56.

²¹ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 66.

²² Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 114.

²³ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 115.

²⁴ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 145.

²⁵ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 161.

²⁶ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 183.

²⁷ Lowney, *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*, 188.

memberikan ungkapan agar setiap manusia jangan mudah menyerah meskipun menghadapi banyak tantangan dalam membangun spiritualitas kerja yang hidup dalam pelayanan pada realitas kehidupan. Bertekunlah dalam perjalanan ini.²⁸ Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa tantangan dalam perjalanan bukan hanya dalam hidup beriman, melainkan juga dalam kehidupan umat manusia.²⁹ Allah yang menemani perjalanan umat-Nya, menjadi teman seperjalanan.³⁰ Perjalanan hidup setiap orang merupakan kesempatan istimewa untuk melakukan sesuatu yang bermakna.³¹

Rumusan Masalah

Etika publik adalah etika yang digunakan seseorang dalam mewujudkan dirinya di tengah masyarakat. Perwujudan diri itu berarti seseorang akan memberikan kontribusinya (pelayanannya) terhadap masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi kondusif dan bermartabat. Hal tersebut menjadi alasan etika publik selalu berarti etika pelayanan publik. Pelayanan publik dianggap beretika apabila dilakukan oleh seseorang yang mampu dan mau menegakkan prinsip-prinsip moral. Dapat dipahami secara sederhana bahwa pelayanan publik merupakan suatu tindakan pemberian barang atau jasa oleh seorang pejabat publik (pelayan publik), baik diberikan secara langsung maupun melalui kemitraan dengan swasta, kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.³² Pelayanan publik merupakan inti dari proses pemerintahan. Bahkan menjadi tanda hadirnya negara (*state in practice*) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pelayan publik dapat ada di bidang birokrasi (administrasi), sosial, keamanan, kesehatan, pendidikan, perumahan, air bersih, telekomunikasi, transportasi dan sebagainya. Negara tidak saja berperan sebagai institusi alternatif tatkala warga belum mampu menyantuni dirinya atau hanya menjadi substansi ketika pasar terbukti gagal bekerja, namun juga lewat regulasi atau kebijakan, instrumen fiskal hingga tindakan layanan publik itu sendiri.³³ Terdapat skema sebagai standar mutu pelayanan publik, sekurangnya diukur dari dua indikator generik, yaitu kualitas substansi yang mengandung jaminan akan hak dan kebutuhan masyarakat dan kualitas proses yang

²⁸ Lowney, Paus Fransiskus Sang Pemimpin, 215.

²⁹ Lowney, Paus Fransiskus Sang Pemimpin, 218.

³⁰ Lowney, Paus Fransiskus Sang Pemimpin, 219.

³¹ Lowney, Paus Fransiskus Sang Pemimpin, 230.

³² Mali, "Etika Publik Menurut Haryatmoko," 6-7.

³³ Riris Katharina dan Robert Na Hendi, *Pelayanan Publik dan Pemerintahan Digital Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 1.

mengandung penghormatan atas prinsip kewargaan demokratis dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Pejabat publik atau pelayan publik memiliki tugas utama untuk melayani masyarakat dan memenuhi kebutuhan serta hak-hak warga negara. Pelayanan yang berbasis hak ini sekaligus membawa perubahan relasi negara dan warga negara ke suatu *level* yang lebih politis, bukan (lagi) memaknai layanan publik hanya sebagai pekerjaan teknis- manajerial atau menjadi domain pemerintah semata.³⁴ Mandat politik dan imperasi regulasi yang tertuang dalam UUD 1945 tersebut menjadi dasar bagi semua organisasi negara untuk memenuhi tanggung jawab atas hal pelayanan masyarakat.³⁵

Berbicara mengenai pelayan dan pelayanan publik di atas, secara khusus Penulis tertarik pada dinamika individu-individu yang bekerja dalam ranah peradilan. Para kuasa hukum yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan publik untuk menegakan hukum, memberikan keadilan, dan memutuskan perselisihan hukum. Secara awam nilai keadilan dan kejujuran seharusnya menjadi nilai yang dihidupi oleh para pelayan publik tersebut. Beberapa fenomena baru-baru ini menunjukkan bahwa lembaga peradilan masih meresahkan masyarakat dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang. Sebagian media juga mengabarkan bahwa itu dapat terjadi karena untuk kepentingan sebagian orang atau kelompok.

Berdasarkan dari hal-hal tersebut, Penulis ingin menggunakan teori teologi spiritualitas kerja Paus Fransiskus untuk melihat realitas spiritualitas kerja para profesional di ranah peradilan, dan menunjukkan apa saja yang menjadi persoalan di dalamnya. Spiritualitas kerja Paus Fransiskus tersebut tentu menyangkut soal pikiran dan hati yang memiliki integritas sesuai dengan ajaran Tuhan dalam lingkup pekerjaan yang dilakukannya sebagai pemimpin gereja Katolik, tetapi juga pemimpin Vatikan sebagai institusi negara. Penulis secara teologis ingin mendialogkan teori spiritualitas kerja dalam model kepemimpinan Paus Fransiskus dengan fenomena kasus yang melibatkan individu-individu dalam lembaga peradilan. Mengingat bahwa Paus Fransiskus juga berasal dari kalangan Yesuit, yang mana selalu berusaha memusatkan diri pada nilai-nilai Kristus dalam model kepemimpinannya, maka dapat dipahami spiritualitas kerjanya sangat dibutuhkan demi mencapai kesejahteraan bersama. Dalam model kepemimpinannya, kualitas spiritualitas dari Paus Fransiskus itulah yang membuatnya terus terhubung dengan realitas dunia. Spiritualitas kerja

³⁴ Katharina dan Hendi, Pelayanan Publik dan Pemerintahan Digital Indonesia, 2.

³⁵ Katharina dan Hendi, Pelayanan Publik dan Pemerintahan Digital Indonesia, 3.

Paus Fransiskus mencakup pemahaman bahwa pekerjaan bukan hanya sekadar aktivitas untuk mencari nafkah, tetapi juga merupakan panggilan dan bagian dari hidup yang lebih besar.

Nilai-nilai yang dikembangkan dan dipegang oleh Paus Fransiskus dalam spiritualitas kerjanya menjadi sebuah tawaran dalam menganalisis bagaimana menjadi pelayan publik yang menjalankan tanggung jawab dan tugas dengan integritas. Dalam spiritualitas kerjanya nilai yang ditekankan oleh Paus Fransiskus antara lain kesederhanaan, kerendahan hati, keberanian, kejujuran, ketekunan, keautentikan, optimis, kesadaran diri, berkarakter, berintegritas, pelayanan, profesional, peka, penuh cinta, tidak anti kritik, dan tidak lupa diri. Dalam dinamikanya bersama sang liyan, menurut Paus Fransiskus pemimpin atau pelayan publik yang baik adalah mereka yang tetap mampu memperlakukan setiap pribadi di sekitarnya dengan istimewa tanpa membedakan, karena semua orang adalah berharga. Oleh sebab itu, melihat bagaimana dunia saling terhubung, pelayan publik juga harus terlibat dalam kesenangan dan dukacita, sehingga realitas kehidupan akan benar-benar dipahami. Berangkat dari teori spiritualitas kerja yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus melalui model kepemimpinannya, maka Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pelayan publik di Indonesia, secara khusus pengacara pada ranah peradilan dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam sebuah dunia yang sering kali mengukur nilai seseorang dari seberapa banyak yang mereka hasilkan, Paus Fransiskus mengajak kita untuk melihat pekerjaan dari sudut pandang yang lebih mendalam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, sekali lagi ditekankan bahwa pekerjaan yang memiliki spiritualitas kerja bukan hanya yang berorientasi pada materi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebuah panggilan yang memberikan makna dan tujuan. Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya menghormati martabat manusia dalam setiap aspek pekerjaan. Paus Fransiskus percaya bahwa setiap pekerjaan, apapun bentuknya, harus dilakukan dengan rasa hormat dan keadilan. Kondisi kerja yang baik adalah hak setiap orang, dan setiap individu berhak untuk diperlakukan dengan baik, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Dalam pandangannya tentang spiritualitas kerja juga pekerjaan dipahami sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memberi dampak bagi orang lain. Lebih dari itu, Paus Fransiskus melihat pekerjaan sebagai cara untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Setiap tindakan yang dilakukan dalam konteks pekerjaan dapat menjadi bentuk pengabdian dan ibadah. Dalam kesibukan sehari-hari, ada peluang untuk menemukan kehadiran ilahi, mengingatkan

manusia bahwa Tuhan ada di setiap langkah yang diambil. Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya istirahat dan refleksi. Dalam dunia yang serba cepat ini, sering kali kita melupakan kebutuhan untuk berhenti sejenak, merenung, dan mengisi ulang jiwa kita. Istirahat bukan hanya diperlukan untuk menjaga kesehatan fisik, tetapi juga untuk memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan memperkuat ikatan dengan orang-orang di sekitar kita. Dengan pandangan ini, Paus Fransiskus mengajak kita untuk mengubah cara kita memandang pekerjaan. Paus Fransiskus mengungkapkan apabila pekerjaan dilakukan dengan niat baik dan penuh kasih, dapat menjadi jalan untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan lebih dekat dengan Tuhan.

Melihat fenomena ranah peradilan saat ini membuat Penulis semakin tertarik untuk meneliti mengapa tindakan yang culas masih dilakukan dalam dinamika kerjanya?. Apa yang melatarbelakangi tindakan-tindakan yang dinilai tidak etis tersebut?. Sebagai lembaga yang penting dalam negara Indonesia, yang mengatur mengenai hukum dan peraturan maka sehatnya cara sistem peradilan bekerja menjadi pokok dalam mewujudkan masyarakat yang positif dan sejahtera. Maka, dengan coba mendialogkan fenomena yang terjadi dengan model kepemimpinan-spiritualitas kerja yang dimiliki Paus Fransiskus harapannya akan memberikan kacamata baru bagi pelayan publik masa kini.

Pertanyaan Penelitian

1. Spiritualitas kerja seperti apa yang dimiliki oleh Paus Fransiskus?
2. Spiritualitas seperti apa yang dimiliki para pengacara Kristen di Yogyakarta?
3. Apakah ada keterkaitan antara spiritualitas kerja yang dimiliki oleh pengacara Kristen di Yogyakarta dengan spiritualitas kerja Paus Fransiskus?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelayan publik—lembaga Peradilan secara khusus pengacara Kristen di Yogyakarta menerapkan nilai atau prinsip yang menunjukkan keberpihakannya pada kepentingan publik.
2. Tujuan kedua adalah untuk memahami sejauh mana spiritualitas kerja dari teori kepemimpinan Paus Fransiskus memengaruhi para pengacara Kristen di Yogyakarta menjalankan tugas dan fungsinya.

Metodologi Penelitian

Metode kualitatif akan digunakan dalam proses penelitian ini. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dapat dengan wawancara, angket, observasi, analisis data bersifat induktif, sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁶ Alasan metode tersebut digunakan karena permasalahan yang dihadapi bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga metode ini dinilai dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan cara pengumpulan data sesuai dengan kondisi lapangan yang muncul.³⁷ Kemudian, dalam penelitian ini subjek yang menjadi sasaran adalah individu yang bekerja dalam sistem peradilan, yaitu pengacara Kristen yang berada di wilayah Yogyakarta. Maka, akan menjadi sangat penting tentang kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Proses dan makna lebih terlihat dalam metode kualitatif.

Sistematika Tulisan

Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan akan berisi latar belakang permasalahan, sedikit gambaran akan teori yang digunakan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika tulisan.

Bab II: Spiritualitas kerja Paus Fransiskus

Bagian ini akan berisi pembahasan akan teori spiritualitas Paus Fransiskus. Di mana dalam model kepemimpinannya ditemukan tujuh variabel yang menggambarkan spiritualitas kerja Paus Fransiskus. Tujuh variabel yang akan dibahas juga dalam bagian ini, yaitu: panggilan hidup, diri yang autentik, sisi pelayanan, kerendahan hati, menarik diri, memaknai pengalaman hidup, dan keberanian.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 11.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 145.

Bab III: Nilai-Nilai Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus dikaitkan dengan Pelayanan Publik Pengacara–Penelitian di Yogyakarta

Pada bagian ini Penulis akan menyajikan hasil penelitian. Dimulai dengan penyampaian para pengacara Kristen di Yogyakarta terkait panggilan akan keadilan, tantangan yang dihadapi, dan nilai-nilai hidup.

Bab IV: Kajian Etis-Teologis terhadap Spiritualitas Kerja Para Pengacara Kristen di Yogyakarta Berdasarkan Perspektif Teologi Spiritualitas Kerja Paus Fransiskus

Bagian ini akan berisi temuan dari hasil penelitian terhadap pengacara Kristen di Yogyakarta dan refleksi teologis dari teori spiritualitas kerja Paus Fransiskus.

Bab V: Kesimpulan dan Saran



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia merupakan Negara Hukum, sebagaimana hal tersebut tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hukum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, sehingga tujuan negara dapat tercapai dengan baik. Pihak yang mengurus dinamika hukum ada dalam lembaga Yudikatif. Lembaga Yudikatif terdiri atas Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan Komisi Yudisial. Sebagai negara yang menjadikan hukum sebagai panglima tertinggi dalam sistem ketatanegaraan, lembaga kekuasaan kehakiman (Yudikatif) berperan penting dalam penegakan supremasi hukum. Akan tetapi, dalam realitasnya ditemukan bahwa pada lembaga kehakiman di Indonesia ternyata masih ditemukan banyak kekacauan, secara khusus dalam sistem peradilan.

Kekacauan dalam sistem peradilan tersebut banyak disebabkan oleh individu-individu yang bekerja di dalamnya secara tidak bertanggung jawab. Salah satunya adalah dari cara kerja para ahli hukum, seperti pengacara. Pengacara merupakan profesional hukum yang berperan penting dalam sistem peradilan. Tugasnya antara lain memberikan nasihat hukum, mewakili klien di pengadilan, dan menyusun berbagai dokumen hukum. Tugas utama pengacara antara lain mewakili individu atau entitas dalam kasus hukum, memberikan saran tentang hak dan kewajiban, serta melakukan penelitian untuk mendukung kasus yang ditangani. Selain itu, pengacara juga sering terlibat dalam negosiasi untuk mencapai kesepakatan di luar pengadilan. Akan tetapi, dalam lapangan ditemukan kinerja mereka yang cenderung buruk karena beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut dapat memperjelas bagaimana pekerjaan itu dihayati oleh masing-masing narasumber.

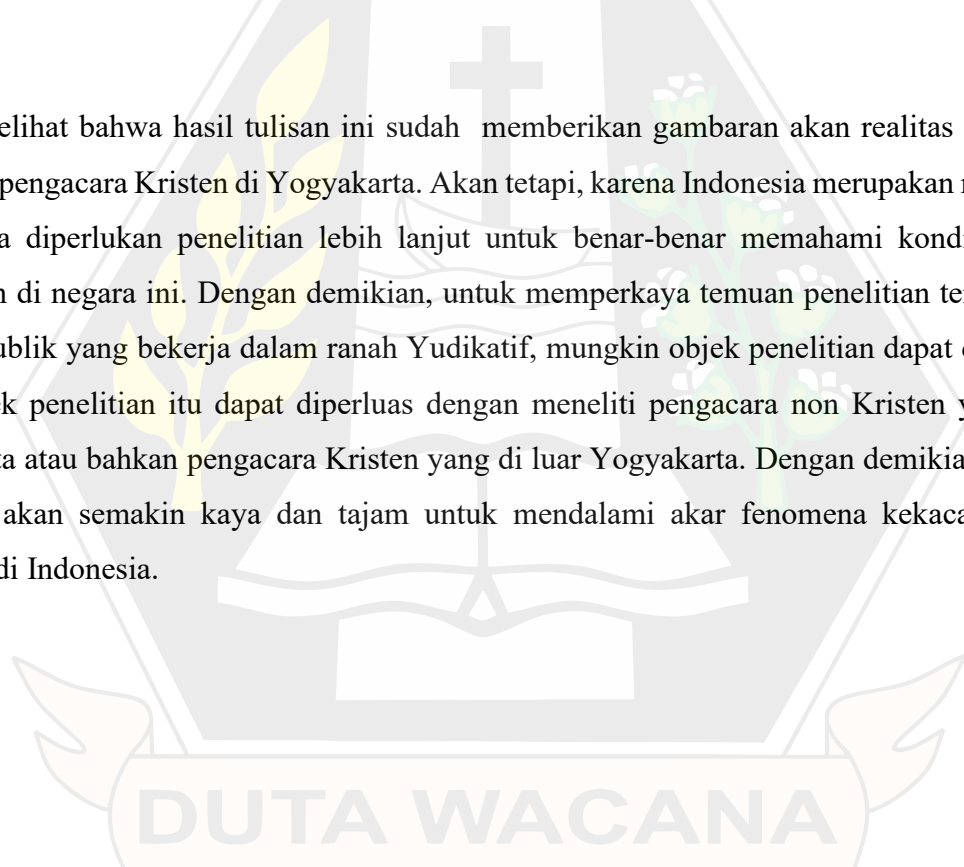
Pada kesempatan ini, narasumber yang dipilih sebagai objek penelitian adalah para pengacara Kristen di Yogyakarta. Penulis sudah meneliti spiritualitas kerja mereka dalam menangani klien selama ini. Hasil penelitian ini sudah berupa poin-poin, seperti tantangan dan nilai hidup yang mereka pegang. Spiritualitas tersebut mengingatkan Penulis dengan tokoh yang terkenal akan sisi spiritualnya, yakni Paus Fransiskus. Dalam kepemimpinannya menjadi pemimpin umat Katolik sekaligus pemimpin negara Vatikan terdapat aspek-aspek penting yang selalu dicitrakan oleh dirinya. Oleh sebab itu, tulisan ini sudah coba melihat spiritualitas kerja para

pengacara yang akan dikaji dalam pemikiran teologi spiritualitas kerja Paus Fransiskus. Di mana sudah menghasilkan suatu kritik tajam untuk pelaksanaan penegakan hukum di Indonesia.

Tujuh variabel yang terdapat dalam teori spiritualitas kerja Paus Fransiskus Penulis gunakan untuk meninjau spiritualitas kerja para pengacara Kristen di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa hal penting. Pertama, ditemukan bahwa dari ketujuh variabel yang ada, hanya lima di antaranya yang terlihat ada dalam spiritualitas kerja para pengacara. Lima variabel tersebut adalah panggilan hidup, diri yang autentik, pelayanan, kerendahan hati, dan keberanian. Meskipun kelima variabel itu sudah Penulis temukan, namun masih banyak catatan penting di dalamnya. Catatan-catatan tersebut menjadi bagian kritik dari Penulis untuk setiap kinerja dari para pengacara. Bahkan, Penulis menilai banyaknya kekacauan yang hadir dalam ranah Yudikatif disebabkan karena model spiritualitas kerja yang demikian.

Saran

Penulis melihat bahwa hasil tulisan ini sudah memberikan gambaran akan realitas spiritualitas kerja para pengacara Kristen di Yogyakarta. Akan tetapi, karena Indonesia merupakan negara yang luas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk benar-benar memahami kondisi lembaga kehakiman di negara ini. Dengan demikian, untuk memperkaya temuan penelitian terhadap para pelayan publik yang bekerja dalam ranah Yudikatif, mungkin objek penelitian dapat dibuat lebih luas. Objek penelitian itu dapat diperluas dengan meneliti pengacara non Kristen yang ada di Yogyakarta atau bahkan pengacara Kristen yang di luar Yogyakarta. Dengan demikian data yang diperoleh akan semakin kaya dan tajam untuk mendalami akar fenomena kekacauan sistem peradilan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Amy, Jesica. "Memahami Makna Pengalaman Manusia di Kehidupan Sehari-hari dari Perspektif Teori Filsafat Dilthey," *Kompasiana Beyond Blogging*, Mei 30, 2025, <https://www.kompasiana.com/jesicaamy6631/654e5de8ee794a73f2565684/memahami-makna-pengalaman-manusia-di-kehidupan-sehari-hari-dari-perspektif-teori-filsafat-dilthey>.
- Anadea, Tahta. "Kajian Teoritis Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik Dihubungkan dengan Profesionalisme dalam Penyelenggaraan Birokrasi," *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 7, no.1 (Juli 2020): 19-36. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKD/article/view/6415/4246>.
- Antonius Febri Hansanto. "Paus Fransiskus: Peziarah Iman Persaudaraan, dan Bela Rasa." Diakses 1 Juni 2025, <https://www.usd.ac.id/banner/106/Paus-Fransiskus-Peziarah-Iman-Persaudaraan-dan-Bela-Rasa>.
- Burcke, Gerald A. *Refounding Church: Dissert For Leadership*. London: Geoffrey Chapman, 1993.
- Burns, James Mc Grego. *Leadership*. New York: Harper Collins, 2010.
- C, Devina. "Advokat adalah: Pengertian, Tugas, Wewenang, dan Kisaran Gajinya." *Gramedia Blog*, April 24, 2025. https://www.gramedia.com/literasi/advokat/?srsId=AfmBOopelfUWCRhWwplKhRFghV8oRC2Q3luoJS_ccOTMDbOg_IoSwa-NZ.
- Dwi Satrio, Arie. "Sosok Marcella Santoso dan Ary Bakri, Dua Advokat Bergaya Hidup Mewah Tersangka Kasus CPO." *iNews.id*, April 24, 2025. <https://www.inews.id/news/nasional/sosok-marcella-santoso-dan-ary-bakri-2-advokat-bergaya-hidup-mewah-tersangka-kasus-cpo>.
- Erwin, dan Ricardo P. Sianipar. "Panggilan Tuhan di dalam Hidup Orang Percaya," *The Way: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 5, no.2 (Oktober 2019): 133-145. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/download/10/10>.
- Escobar, Mario. *Fransiskus Manusia Pendoa*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Fitri Rahmadana, Muhammad, dkk. *Pelayanan Publik*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020. https://www.researchgate.net/profile/Made-Supriadi/publication/348418784_Pelayanan_Publik/links/5ffdfefc92851c13fe09c035/Pelayanan-Publik.pdf.
- Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Google Reads. "G.K. Chesterton Quotes." Diakses 1 Juni, 2025, <https://www.goodreads.com/quotes/119556-a-dead-thing-can-go-with-the-stream-but-only>.
- Harlina Nurtjahyanti, "Spiritualitas Kerja Sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan Untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup Dalam Organisasi," *Jurnal Psikologi Undip* 7, no. 1 (April 2010): 27-30, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2944>.
- Jewadut, Jean Loustar dan Fransiska Rosari Nirmala. "Peran Komunitas Basis Gerejawi bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif dan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 23, no. 2 (Oktober 2023): 215-231. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.504>.

- Katharina, Riris, dan Robert Na Hendi. *Pelayanan Publik dan Pemerintahan Digital Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Laksana, Albertus Bagus, “Runtuhnya Manusia Publik: Krisis Kenegarawan dan Sumbangan Etika” dalam *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*, diedit oleh Fransiskus Purwanto, Amadea Prajna Putra Mahardika, Petrik Yoga Sasongko, dan F.N.L Teluma, 115-126. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. “Signifikansi Peran Roh Tuhan dalam Panggilan Ekologis dan Liberasi Manusia: Telaah atas Mazmur 104: 3 dan Lukas 4:18-19.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (Oktober 2022): 71-82, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.698>.
- Lowney, Chris. *Paus Fransiskus Sang Pemimpin*. Terjemahan Rm. M. Joko Lelono, dkk. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Mali, Mateus. “Etika Publik Menurut Haryatmoko” dalam *Etika & Hidup Bersama: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika*, diedit oleh Fransiskus Purwanto, Amadea Prajna Putra Mahardika, Petrik Yoga Sasongko, dan F.N.L Teluma, 1- 16. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2024.
- Mercier, Charles. “Apa Sebenarnya Arti Motto Paus Fransiskus?.” *Catholic News Agency*, April 24, 2025, <https://www.catholicnewsagency.com/column/53468/what-does-pope-francis-motto-really-mean>.
- Muhdar muhdar dan Tri Susilowati. “Analisis Yuridis Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Penetapan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Penegakan dan Kepastian Hukum di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik* 1, no. 4, (Desember 2023): 148-167, <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1494>.
- Nababan, Helena Fransisca. “Bagaimana Paus Fransiskus Dimakamkan?.” *Kompas*, April 25, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-paus-fransiskus-dimakamkan>.
- Ohoitumur, Johanis. “Spiritualitas Kegembalaan dan Kepemimpinan dalam Gereja,” *Peneleng Theological Review* 1, no.2 (Juli 2024): 99-132. <https://www.jurnal.stfsp.ac.id/index.php/%20/article/view/407>.
- Salam, Hidayat. “Proses Pidana Lisa Rachmat Dipertanyakan, Kuasa Hukum Minta Pengacara Ronald Tannur Dibebaskan.” *Kompas*, April 24, 2025. <https://www.kompas.id/artikel/proses-pidana-lisa-rachmat-dipertanyakan-kuasa-hukum-minta-pengacara-ronald-tannur-dibebaskan>.
- Saputra, Memet. “Keheningan Menurut Henri Nauwen dalam Dunia Modern.” *Felicitas* IV, no. 2 (Oktober 2022): 153-164, <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/download/133/91/444>.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. Downers Grove: Intervarsity Press, 2011.
- Smith, Gordon T. *Courage and Calling, 1st Ed*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2016.
- Suryana, A'an dan Norshahril Saat. “Pope Francis’ Visit to Indonesia: Lessons Beyond Interfaith Tolerance.” *Fulcrum*, April 24, 2025. <https://fulcrum-sg.translate.goog/pope-francis-visit-to-indonesia-lessons-beyond-interfaith->

[tolerance/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](#).

Tinambunan, Edison R.L. "Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog antar Agama Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (2022): 279-302. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/462>.

Tjaya, T. Hidyaa. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

Valles, Carlos G. *Art of Choosing: Seni Memilih*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

